

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak kepulauan dan lautan yang sangat luas, jumlah pulau di Indonesia yang tercatat menurut data yang dirilis Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.504 pulau dan luas perairan laut 5,8 juta km² (terdiri dari luas laut teritorial 0,3 juta km², luas perairan kepulauan 2,95 juta km², dan luas Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia 2,55 juta km²).

Negara Indonesia pada tahun 2018 melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) menaikkan target perikanan tangkap sebesar 9,45 juta ton, baik hasil tangkapan dari laut maupun perairan darat (sungai) dari target tahun sebelumnya yaitu 2017 hanya sebesar 7,8 juta ton, Peningkatan target hasil perikanan tangkap di Indonesia merupakan bukti nyata bahwa Negara Indonesia memiliki hasil tangkap ikan yang berpotensi untuk dikembangkan. Pada tahun 2017 data kementerian kelautan dan perikanan, produksi perikanan tangkap meningkat sebesar 6,5 juta ton dengan nilai yaitu 121,6 triliun dan rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan naik menjadi Rp 2,7 juta per orang per bulan dari tahun sebelumnya yaitu Rp 2,1 juta per orang per nelayan (Data Kementerian Kelautan dan Perikanan).

Indikator kinerja utama Kementerian Kelautan dan Perikanan tahun 2018 menargetkan pendapatan nelayan Rp 3,6 juta per orang per bulan, dengan pertumbuhan PDB sebesar 11%. Nilai tukar nelayan 112. Fasilitas penyaluran permodalan usaha perikanan tangkap sebesar 4,8 triliun dan nilai produksi perikanan tangkap sebesar 209,8 triliun (Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia : 2018). Pembangunan ekonomi dapat dilihat dari sisi kacamata mikro yaitu meningkatkan nilai produksi salah satunya melalui sektor pertanian pada sektor perikanan, maka dengan itu banyak masyarakat Indonesia yang memenuhi kebutuhan hidupnya dari hasil laut yaitu bermata pencaharian sebagai nelayan.

Salah satu sektor informal yang mampu menghasilkan pendapatan untuk memenuhi hidup layak masyarakat yaitu nelayan, secara geografis masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup dan tumbuh berkembang dikawasan pesisir. Kawasan pesisir merupakan tempat pendaratan ikan serta sumber daya laut maupun aliran sumber daya lainnya untuk kemudian di distribusikan ke daratan.

Sumber daya perikanan sebenarnya secara potensial dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan nelayan, namun pada kenyataannya masih cukup banyak nelayan belum dapat meningkatkan hasil tangkapannya, maka tingkat kesejahteraan nelayan sangat ditentukan oleh hasil tangkapan yang diperoleh, karena hasil tangkap nelayan mencerminkan pada pendapatan yang diterima, dan hasil pendapatan tersebut untuk memenuhi konsumsi keluarga. Dengan demikian tingkat pemenuhan kebutuhan konsumsi

keluarga atau Kebutuhan Fisik Minimum (KFM) sangat ditentukan oleh seberapa besar hasil tangkapan nelayan.

Kabupaten Lebak merupakan kabupaten yang terletak di Provinsi Banten, yaitu kabupaten terluas dengan luas wilayah 3.427 km². Luas laut yang menjadi kewenangan Kabupaten Lebak yaitu 731,32 KM², dengan panjang pantai sekitar 91,42 Km² dan laut sebelah selatan Kabupaten Lebak berhadapan langsung dengan Samudra Hindia.

Tabel 1.1
Jumlah Rumah Tangga Nelayan di Kabupaten Lebak
Menurut Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

No	Nama TPI	2012	2013	2014	2015	2016
1	TPI Binuangen	1860	1811	1823	1742	2110
2	TPI Tanjung Panto	368	331	308	351	234
3	TPI Suka Hujan	140	119	119	135	88
4	TPI Cipunaga	185	173	173	178	112
5	TPI Panyaungan	114	109	112	112	103
6	TPI Situ Regen	126	112	109	121	125
7	TPI Bayah	535	477	476	533	405
8	TPI Pulo Manuk	105	98	98	101	113
9	TPI Sawarna	175	175	175	168	164
10	TPI Cibareno	265	249	249	152	110
11	TPI Citarate	-	-	-	121	92
Jumlah		3873	3654	3642	3714	3646
Pemilik/RTP		804	778	776	900	709
Pandega/RTBP		2803	2632	2604	2540	2681
Bakul/Pengolah		266	244	262	274	266

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lebak

Berdasarkan data yang diperoleh maka jumlah rumah tangga nelayan di Kabupaten Lebak mengalami penurunan dari tahun 2012 ke tahun 2016. Pada tahun 2012 ada 3.873 Rumah tangga dan pada tahun 2016 menjadi 3.646 rumah tangga. Dalam waktu 5 tahun rumah tangga nelayan di Kabupaten Lebak berkurang sebanyak 227 rumah tangga. Pengurangan rumah tangga nelayan yang beralih fungsi mata pencaharian yang lain terbanyak terjadi pada wilayah Cibareno sebanyak 155 rumah tangga, Tanjung Panto sebanyak 134 rumah tangga nelayan dan Bayah 130 rumah tangga nelayan.

Rumah tangga Nelayan di Kabupaten Lebak setiap tahun mengalami perubahan jumlahnya, hal ini disebabkan diantara seluruh jumlah tangga nelayan lebih banyak sebagai buruh nelayan. Masyarakat nelayan terbanyak di Kabupaten Lebak yaitu dilokasi Binuangen, Karena di Binuangen selain TPI dilengkapi juga dengan Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan nelayan seperti pabrik es, pengisian bahan bakar, tempat pengepakan ikan. Sehingga jumlah nelayan di PPI Binuangen mencapai 2110 rumah tangga nelayan atau 57% dari jumlah seluruh rumah tangga nelayan di Kabupaten Lebak. Namun masih terkendala dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan sebagai contoh di TPI Binuangen Kabupaten Lebak yang berlokasi di Desa Muara yaitu masih banyak masyarakat dikategorikan pra sejahtera dan sejahtera tingkat 1 yaitu 926 rumah tangga dari 2.502 rumah tangga yang sebagian besar mata pencahariannya adalah sebagai nelayan.

Hasil tangkapan perikanan di Kabupaten Lebak setiap tahun mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2012 mencapai 4.616.027 Kg dan terus meningkat

setiap tahunnya sehingga pada tahun 2016 mencapai 5.508.512 kg. pada tahun 2015 rata-rata pendapatan nelayan perbulan mencapai Rp. 1.537.596,- dan mengalami peningkatan pendapatan pada tahun 2016 yaitu mencapai Rp. 2.848.139,-.

Peningkatan Hasil tangkap ikan di Kabupaten Lebak ini dikarenakan pada tahun 2015 dan 2016 telah ditambahkan hasil penangkapan dari TPI Citarate yang tahun sebelumnya belum terdata oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lebak. Pada lokasi Tempat pelelangan ikan, hasil tangkap ikan nelayan mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya. Terjadi penurunan hasil tangkap ikan laut dalam waktu lima tahun, dari tahun 2012 ke tahun 2016 yaitu di TPI Binuangan sebesar 542.452 Kg. Hasil tangkapannya pada tahun 2012 mencapai 4.296.247 Kg dan pada tahun 2016 hanya mencapai 3.753.795 Kg.

Tabel 1.2
Jumlah Hasil Tangkapan Ikan Laut (Kg)

No	Nama TPI	2012	2013	2014	2015	2016
1	TPI Binuangan	4296247	3895849	4751003	3181228	3753795
2	TPI Tanjung Panto	40713	90162	28775	259795	231401
3	TPI Suka Hujan	13780	19319	7352	283159	134376
4	TPI Cipunaga	24207	45085	11934	151208	197980
5	TPI Panyaungan	18541	22540	7072	115426	165301
6	TPI Situ Regen	6212	31201	16157	82122	141576
7	TPI Bayah	145319	491810	78691	767715	368820
8	TPI Pulo Manuk	22816	67596	17618	157724	224525
9	TPI Sawarna	29571	36886	13809	185426	157682
10	TPI Cibareno	18621	33798	35641	99772	133054
11	TPI Citarate	-	-	-	90143	80563
Kabupaten Lebak		4616027	4734256	4968048	5373718	5508512

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lebak

Peningkatan jumlah hasil tangkap ikan di Kabupaten Lebak dari setiap lokasi tempat pelelangan ikan terus mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya. Hasil tangkapan ikan terbanyak di Kabupaten Lebak yaitu di lokasi TPI Binuangen, pada tahun 2016 mencapai 3.753.795 Kg atau 68,15% dari seluruh penghasilan ikan tangkap di Kabupaten Lebak.

Peningkatan hasil tangkap ikan laut berpengaruh dalam meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan, semakin banyak ikan yang diperoleh maka semakin besar pula pendapatan nelayan yang diterima. Bagi masyarakat nelayan, sumber daya laut merupakan potensi utama yang menggerakkan perekonomian. Secara umum, kegiatan perekonomian wilayah pesisir nelayan bersifat fluktuatif karena sangat tergantung pada tinggi rendahnya produktivitas perikanan. Jika produktivitasnya tinggi maka penghasilan nelayan akan meningkat, sehingga daya beli masyarakat yang sebagian besar nelayan juga akan meningkat. Sebaliknya, jika produktivitas rendah, tingkat penghasilan nelayan akan menurun sehingga tingkat daya beli masyarakat rendah. Kondisi demikian sangat mempengaruhi kuat lemahnya perekonomian disekitar wilayah nelayan. (Kusnadi dalam Ekaningdyah : 2005).

Hasil tangkap ikan laut di Kabupaten Lebak memiliki potensi yang sangat besar, karena laut pesisir Pantai Selatan di Kabupaten Lebak berhadapan langsung dengan Samudra Hindia. Pada tahun 2016, ikan hasil tangkap terbanyak yaitu ikan Tongkol abu-abu sebanyak 1.563.544 Kg, kemudian ikan Cakalang dan Sirip Kuning yaitu sebanyak 707.196 Kg dan 745.342 Kg. Namun nilai produksi dari

hasil tangkapan ikan yang diperoleh adalah ikan Sirip Kuning yaitu mencapai Rp.28.322.983.260,- pada tahun 2016.

Selain Kabupaten Lebak, pantai yang berhadapan dengan Samudra Hindia yaitu Kabupaten Sukabumi. Penangkapan ikan di Kabupaten Sukabumi yang berhadapan langsung dengan Samudra Hindia yaitu salah satunya penangkapan ikan di Pelabuhanratu. Hasil tangkapan ikan di Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi sebanyak 3.839.057 Kg pada tahun 2016 (Kabupaten Sukabumi dalam angka : 2017) lebih tinggi dari hasil tangkapan ikan di TPI Binuangen Kabupaten Lebak yaitu sebanyak 3.753.795 Kg pada tahun 2016 (Kabupaten Lebak dalam angka : 2017). Hal ini diakibatkan oleh perahu/kapal yang digunakan oleh nelayan di Binuangen lebih sedikit yaitu ada 186 perahu motor temple dan 140 kapal motor pada tahun 2016, sedangkan di Pelabuhanratu mencapai 333 perahu motor tempel dan 227 kapal Motor pada tahun 2016. Perahu yang digunakan berpengaruh terhadap alat tangkap yang digunakan dalam menangkap ikan di laut.

Alat tangkap yang digunakan nelayan dalam memperoleh hasil tangkapan ikan sangat berpengaruh, ketepatan penggunaan alat tangkap yang digunakan dapat menentukan besar kecilnya hasil tangkapan ikan, karena keberadaan ikan diperairan pantai pesisir berkaitan erat dengan kondisi musim setiap tahunnya, musim kemarau berlangsung pada bulan Mei-Oktober yang mengakibatkan temperatur panas air laut cukup tinggi sehingga ikan sulit diperoleh dan musim hujan berlangsung pada bulan November-April, keadaan ini menyebabkan tempratur panas air laut rendah maka kondisi ini juga mengakibatkan musim ikan yang ada dilokasi penangkapan menjadi berbeda-beda sehingga nelayan

melakukan operasi penangkapan secara intensif dengan penggunaan alat tangkap yang sesuai untuk digunakan. (Kusnadi : 2000).

Menurut Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lebak alat tangkap yang sering digunakan oleh nelayan pada tahun 2016 adalah Pancing Ulur yaitu sebanyak 16.200 trip dan jaring insang tetap sebanyak 11.230 Trip. Namun hasil tangkapan yang diperoleh dari Pancing Ulur pada tahun 2016 mencapai 808.569 Kg dan Jaring Insang Tetap mencapai 604.188 Kg. Sedangkan hasil tangkapan ikan yang diperoleh terbanyak menggunakan alat tangkap Purse Seine yaitu mencapai 939.812 Kg dari 1.250 Trip pada tahun 2016.

Selain dari alat tangkap yang digunakan yang mempengaruhi hasil tangkap perikanan air laut, tenaga kerja yang digunakan menjadi faktor penting dimana menurut Notoadmojo, 2003 dalam Darmayunita (2012) Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi. Dari uraian tersebut pengalaman kerja dapat memberikan keuntungan bagi seseorang dalam melaksanakan kegiatan kerja sehingga seseorang tersebut tidak merasa kesulitan dalam berkerja. Hal ini sesuai dengan pendapat Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Rofi (2012), pengalaman kerja didefinisikan sebagai suatu kegiatan atau proses yang pernah dialami oleh seseorang ketika mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).

Selain itu pendapat tokoh lain yaitu Pengalaman kerja adalah sesuatu atau kemampuan yang dimiliki oleh para karyawan dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan (Nitisemito dalam Rofi : 2012). Artinya kemudahan dan kesulitan yang dimiliki seseorang dalam suatu pekerjaan akan dipengaruhi oleh seberapa orang tersebut memiliki pengalaman kerja. Selain dari pengalaman tingkat pendidikan berpengaruh terhadap produktifitas bekerja, ketika seseorang memiliki pengetahuan dengan pendidikan yang tinggi maka akan memudahkan dalam mengambil suatu keputusan, dimana jumlah nelayan dalam satu perahu setiap satu kali melaut mempengaruhi jumlah hasil tangkapan ikan yang diperoleh, sehingga dalam penelitian ini pendidikan nelayan menjadi salah satu pengaruh terhadap tenaga kerja nelayan.

Sebagai upaya nelayan untuk meningkatkan hasil tangkapannya, adalah melakukan strategi penangkapan ikan dengan menambah waktu operasi penangkapan ikannya. Perahu yang digunakan di Kabupaten Lebak yaitu kapal skala kecil yaitu perahu motor dan kapal tempel motor, sehingga penangkapan ikan skala kecil dilakukan dalam waktu satu hari, biasanya penangkapan ikan dilakukan selama 6 jam yaitu dimulai dari pukul 15:00 – 21:00 dan paling lama penangkapan ikan dilakukan selama 13 jam yaitu dari pukul 15:00 – 04:00. Maka lama waktu melaut menjadi salah satu yang mempengaruhi hasil tangkapan ikan yang diperoleh, sebagai contoh Hasil dari kajian Eko Sri Wiyono (2012) menunjukkan bahwa lamanya penangkapan ikan sangat berpengaruh terhadap hasil tangkapan ikan karena ikan dilaut lebih dalam akan tersedia lebih banyak dibandingkan ikan yang berada disisi pantai.

Kebijakan dan implementasi revitalisasi perikanan tangkap dilakukan dengan menerapkan berbagai strategi yang diarahkan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha, antara lain diwujudkan dalam bentuk program peningkatan kualitas sumberdaya manusia, peningkatan penjiagaan mutu dan nilai tambah, perluasan akses pasar dan pemasaran hasil, serta meningkatkan keberhasilan dan prasarana pendukung usaha perikanan tangkap.

Melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan, untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan maka pemerintah memberikan bantuan langsung, proses penyaluran dana diberikan kepada kelompok-kelompok nelayan yang sudah terdaftar sebagai kelompok nelayan. Menurut Bapak Akhmad Hadi selaku Plt. Kepala UPT PPI Binuangen, setiap kelompok mendapatkan bantuan dana sebanyak 100 Juta, namun setiap kelompok terlebih dahulu harus membuat Rencana Anggaran Biaya sebelum dana tersebut disalurkan. Adapun penggunaan bantuan tersebut digunakan untuk pembelian alat tangkap, perawatan mesin atau pembelian kapal/katir.

Pengaruh alat tangkap ikan yang digunakan oleh nelayan masuk kedalam penelitian ini karena hasil tangkap nelayan sangat dipengaruhi oleh alat tangkap yang digunakannya dalam mencari ikan. Alat tangkap yang digunakan memiliki beragam jenis dan bentuk serta ukurannya. Hal ini berarti bahwa dengan adanya alat tangkap melaut maka nelayan dapat melaut untuk menangkap ikan dan kemudian mendapatkan ikan. Semakin besar, semakin canggih dan tepat alat yang digunakan sesuai dengan musimnya maka semakin besar hasil tangkapan ikan yang diperoleh.

Pengaruh tenaga kerja masuk kedalam penelitian ini karena produksi sangat dipengaruhi oleh tenaga kerja. Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam teori faktor produksi jumlah output/produksi yang nantinya berhubungan dengan produksi bergantung pada kualitas dan jumlah tenaga kerja.

Pengaruh lama melaut, faktor ini masuk dalam penelitian sebab dalam kegiatan menangkap ikan nelayan memerlukan waktu yang digunakan yaitu lamanya perjalanan nelayan menuju lokasi penangkapan dan waktu nelayan selama mencari ikan, maka dengan ini semakin jauh akan mempunyai lebih banyak kemungkinan memperoleh hasil tangkapan yang lebih banyak dan tentu memberikan pendapatan yang lebih besar dibandingkan penangkapan dekat pantai (Masyhuri dalam Ari Wahyu Prasetyawan : 2011).

Selain dari ketiga faktor di atas, bantuan pemerintah dapat mempengaruhi hasil tangkap perikanan air laut, karena bantuan yang diberikan kepada nelayan berupa pemenuhan kebutuhan alat tangkap, perawatan mesin untuk nelayan kemudian digunakan untuk meningkatkan hasil tangkap yang diperoleh nelayan, sehingga bantuan yang diberikan pemerintah mempengaruhi hasil produksi tangkapan perikanan air laut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka judul dari skripsi ini adalah **Pengaruh Alat Tangkap Ikan, Tenaga Kerja, Lama Melaut, Dan Bantuan Pemerintah Terhadap Hasil Tangkap Ikan Laut di TPI Binuangen Kabupaten Lebak.**

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik nelayan di TPI Binuangen Kabupaten Lebak
2. Bagaimana pengaruh alat tangkap ikan, tenaga kerja, lama melaut dan bantuan pemerintah terhadap peningkatan hasil tangkap ikan air laut di TPI Binuangen Kabupaten Lebak secara parsial dan simultan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui karakteristik nelayan di TPI Binuangen Kabupaten Lebak
2. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh alat tangkap ikan, tenaga kerja , lama melaut dan bantuan pemerintah terhadap hasil tangkap ikan air laut di TPI Binuangen Kabupaten Lebak secara parsial dan simultan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian menjelaskan tentang manfaat dari penelitian ini sehingga hasil dari penelitian dapat menjadi bahan referensi yang akurat. Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu bagi teoritis/akademis dan kegunaan bagi praktisi/empiris adalah sebagai berikut:

1.4.1. Kegunaan Teoritis/Akademis

Kegunaan dari penelitian ini untuk akademisi diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Menambah ilmu pengetahuan ekonomi dalam meningkatkan hasil tangkap perikanan air laut di TPI Binuangen Kabupaten Lebak guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir di Kabupaten Lebak.
2. Menambah pengetahuan untuk peneliti mengenai pengaruh tenaga kerja, alat tangkap ikan, lama melaut dan bantuan pemerintah terhadap peningkatan hasil tangkap perikanan air laut di Kabupaten Lebak.

1.4.2. Kegunaan Praktisi/Empiris

Kegunaan dari penelitian ini untuk Praktisi diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Diharapkan dapat digunakan dan memberi masukan kepada pemerintah Kabupaten Lebak dalam menentukan dan merumuskan kebijakan, terutama yang berkaitan dengan peningkatan hasil tangkap perikanan air laut.
2. Dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan pengaruh alat tangkap ikan, tenaga kerja, lama melaut dan bantuan pemerintah terhadap peningkatan hasil tangkap perikanan air laut di Kabupaten Lebak.